



**KOMUNIKASI DAKWAH KULTURAL
DALAM TRADISI BARITAN DI DESA
ASEMDOYONG PEMALANG**



MALAHAYATI ULIMAS

NIM. 3421038

2025



**KOMUNIKASI DAKWAH KULTURAL
DALAM TRADISI BARITAN DI DESA
ASEMDOYONG PEMALANG**



MALAHAYATI ULIMAS

NIM. 3421038

2025

**KOMUNIKASI DAKWAH KULTURAL DALAM
TRADISI BARITAN DI DESA ASEMDOYONG
PEMALANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh :

MALAHAYATI ULIMAS
NIM. 3421038

**PROGRAM STUDI
KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2025**

**KOMUNIKASI DAKWAH KULTURAL DALAM
TRADISI BARITAN DI DESA ASEMDOYONG
PEMALANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh :

MALAHAYATI ULIMAS
NIM. 3421038

**PROGRAM STUDI
KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2025**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Malahayati Ulimas
NIM : 3421038
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul **“KOMUNIKASI DAKWAH KULTURAL DALAM TRADISI BARITAN DI DESA ASEMDOYONG PEMALANG”** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 18 Mei 2025
Yang Menyatakan,



Malahayati Ulimas
NIM. 3421038

NOTA PEMBIMBING

Ahmad Hidayatullah, M.Sos

Perumahan Griya Asa Cendekia No.H2-3, Wangandowo, Kecamatan Bojong, Kabupaten

Pekalongan

Lamp: 4 (empat) eksemplar

Hal: Naskah Skripsi Sdri. Malahayati Ulimas

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

c.q Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam

di-

PEKALONGAN

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama: Malahayati Ulimas

NIM: 3421038

Judul: Komunikasi Dakwah Islam Kultural Dalam Tradisi Baritan Di Desa Asemdayong

Pemalang

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 27 Mei 2025

Pembimbing



Ahmad Hidayatullah, M.Sos

NIP. 199003102019031013



PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : **MALAHAYATI ULIMAS**

NIM : **3421038**

Judul Skripsi : **KOMUNIKASI DAKWAH KULTURAL DALAM
TRADISI BARITAN DI DESA ASEMDOYONG
PEMALANG**

yang telah diujikan pada Hari Jum'at, 13 Juni 2025 dan dinyatakan **LULUS** serta
diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dewan Penguji

Pengji I

Dimas Prasetya, M.A.
NIP. 198911152020121006

Pengji II

Mohammad Fuad Al Amin, Lc. M.P.I.
NIP. 198604152015031005

Pekalongan, 25 Juni 2025

Disahkan Oleh

Dekan



Dr. Tri Astutik Haryati, M.Ag.
NIP. 197411182000032001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut.

A. Konsonan

Fonem-fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab di lambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian di lambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di

			atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamza h	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia yang terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*. Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dammah	U	U

Vokal rangkap dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أَوْ	Fathah dan wau	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَؤُلَ : *haulā*

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

َمَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

D. *Ta Marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

E. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

عَدُوٌّ : *‘aduwwun*

F. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma‘arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah*

ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Sedangkan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh *syamsiyah* maupun *qamariyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang. Contohnya:

الشَّمْسُ : *asy-syamsu*

الرَّجُلُ : *ar-rajulu*

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

البِلَادُ : *al-bilādu*

G. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

التَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fa'il*, *isim*, maupun *huruf* ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya. Contoh:

بِسْمِ اللَّهِ جَزَاهَا وَمُرْسَاهَا : *Bismillāhi majrehā wa mursāhā*

وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ : Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/

Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

I. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī raḥmatillāh*

J. Huruf Kapital

Meskipun sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku dalam EYD. Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Contoh: Abū Naṣr al-Farābī, Al-Gazālī.

Penggunaan huruf awal kapital untuk lafadz Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian sedangkan bila penulisan disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan. Contoh:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alḥamdu lillāhi rabbil ‘ālamīn/

Alḥamdu lillāhi rabbi al-‘ālamīn

اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun raḥīm

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ Wa mā Muhammadun illā rasūl

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati, penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan petunjuk dan membimbing langkah penulis.
2. Almamater hijau tercinta, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Keluarga tercinta saya, Bapak Nur Kholik dan Ibu Siti Arofah, yang membesarkan saya dengan penuh kasih sayang, peduli dengan keadaan saya dimanapun dan kapanpun, terima kasih telah menjadikan penulis sebagai sarjana pertama di keluarga kecil ini, yang akan segera menjemput kesuksesan. Teruntuk dua adik tercinta, Ilham Manziz dan Bima Mahdi, terima kasih telah memberikan semangat dan hiburan di tengah kehidupan yang tidak dapat diprediksi.
4. Dosen pembimbing saya, Ahmad Hidayatullah, M.Sos yang memberikan arahan perjalanan penelitian dari proposal hingga menjadi skripsi, serta memiliki kesabaran yang luar biasa, terima kasih.
5. Makhluq berbulu halus, Susanti I, Susanti II, Susanti III, Susanti IV, dan Susanti V
6. Teman-teman KPI 2021, teman seperjuangan dan juga HMPS KPI UIN GUSDUR yang telah memberikan pengalaman luar biasa, terima kasih.
7. Teruntuk diri sendiri, Malahayati Ulimas, terima kasih karena telah berani berkata tidak, berani mengambil resiko, berani mengambil keputusan besar, berani bertanggungjawab, berani mengakui kesalahan dan berani memutus kontak dengan orang negatif.
8. Teruntuk seseorang, hadirnya, dukungannya, perhatiannya, ketulusannya, terima kasih telah menemani penulis hingga saat ini, semoga Allah meridhoi kita.

MOTTO

“Pressure makes diamonds”

*“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan,
sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”*

QS. Al-Insyirah (4-5)

“Just ‘cause i’m pretty, doesn't mean i don't do hard things”

aespa - Dirty Work

ABSTRAK

Ulimas. Malahayati. 2025. Komunikasi Dakwah Kultural Dalam Tradisi Baritan Di Desa Asemdayong Pemalang. Skripsi, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Pembimbing Ahmad Hidayatullah, M.Sos.

Kata Kunci: Komunikasi, Dakwah Kultural, Tradisi Baritan, Asemdayong Pemalang, Fenomenologi

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan komunikasi dakwah kultural dalam tradisi Baritan di Desa Asemdayong, Kabupaten Pemalang. Baritan merupakan tradisi selamatan atau sedekah laut yang dilakukan secara kolektif oleh masyarakat sebagai bentuk rasa syukur dan permohonan keselamatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan dengan metode fenomenologi Alfred Schutz untuk menggali makna subjektif masyarakat terhadap praktik Baritan sebagai media dakwah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan subjek terdiri dari tokoh agama, sesepuh desa, dan masyarakat pelaku tradisi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah kultural dalam tradisi Baritan tercermin dalam aspek fenomenologi, yang terlihat melalui motif *because* (warga mengikuti tradisi karena warisan leluhur dan rasa kebersamaan), motif *in-order-to* (dilakukan untuk memperoleh keselamatan, keberkahan, dan penguatan nilai syukur), tipifikasi (Baritan sebagai bentuk tindakan sosial bersama), dan *lifeworld* (realitas sosial yang hidup dan terus dijalani secara turun-temurun). Tradisi ini menjadi ruang komunikasi nilai-nilai Islam secara kultural tanpa harus memisahkan antara ajaran agama dan praktik budaya lokal. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa komunikasi dakwah dalam Baritan secara dominan dilakukan oleh tokoh masyarakat, seperti tokoh agama, kyai dan sesepuh desa. Peran mereka tampak melalui kepemimpinan simbolik, petuah, dan keteladanan dalam membimbing masyarakat, bukan melalui ceramah formal, melainkan melalui praktik sosial dan simbol yang dimaknai bersama.

Tradisi Baritan menunjukkan bahwa dakwah dapat disampaikan melalui media budaya dengan pendekatan yang moderat, toleran, dan membumi, sehingga lebih diterima dan dijalankan secara kolektif oleh masyarakat.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang memberikan limpahan Rahmat dan Karunia-Nya kepada kita semua. Shalawat serta salam dan junjungan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kita semua mendapatkan Syafaatnya di hari akhir nanti. Atas karunia dan nikmat dari Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Komunikasi Dakwah Kultural Dalam Tradisi Baritan Di Desa Asemdayong Pemalang hingga selesai. Skripsi ini membahas mengenai bagaimana komunikasi dakwah kultural dalam tradisi Baritan di Desa Asemdayong Pemalang yang memiliki pesan-pesan dakwah di setiap prosesi kegiatannya. Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap agar dapat memberikan manfaat kepada semua orang, semua kalangan dan program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Penulis juga sadar di dalam penelitian ini tidak akan selesai dan berhasil tanpa bantuan dari berbagai pihak, dengan demikian, penulis mengucapkan terima kasih kepada;

1. Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag, selaku Rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Dr. Tri Astutik Haryati, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
3. Mukoyimah, M.Sos. selaku ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
4. Bapak Ahmad Hidayatullah, M.Sos, selaku dosen pembimbing skripsi atas waktu dan kesabaran dalam proses bimbingan skripsi ini.

5. Bapak Ambar Hermawan, M.S.I selaku Dosen Pembimbing Akademik atas dukungan dan arahannya selama masa perkuliahan
6. Bapak Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah memberikan ilmu yang sangat berharga selama masa perkuliahan.
7. Seluruh staff, karyawan dan administrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah bekerja keras dan membantu kelancaran skripsi ini.

Penulis sangat menyadari bahwa di dalam penelitian ini tidaklah sempurna, penulis memohon maaf atas kekurangan itu. Demikian kata pengantar yang penulis sampaikan. Semoga kita semua mendapatkan keberkahan, kebahagiaan, dan menemukan motivasi untuk terus melanjutkan kehidupan.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pekalongan, 27 Mei 2025

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	v
PERSEMBAHAN	xi
MOTTO	xii
ABSTRAK	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Penelitian Terdahulu	18
G. Metode Penelitian	24
H. Sistematika Pembahasan	27
BAB II LANDASAN TEORI	29
A. Komunikasi Dakwah Kultural	29
1. Pengertian Komunikasi	29
2. Dakwah Kultural	30
BAB III GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN	37
A. Profil Desa Asemdayong Pernalang	37
1. Gambaran Umum Desa Asemdayong Pernalang	37
2. Visi dan Misi	38
3. Peta Desa Asemdayong	38
4. Kondisi Geografis dan Demografi	39
5. Kondisi Ekonomi	39
6. Kondisi Sosial dan Budaya	40

B. Tradisi Baritan	42
1. Sejarah Tradisi Baritan	42
2. Tujuan Tradisi Baritan.....	44
3. Pelaksanaan Tradisi Baritan.....	45
4. Pra-acara	46
5. Kegiatan	50
6. Pasca Pelaksanaan	52
C. Makna Sesaji Tradisi Baritan	52
BAB IV ANALISIS FENOMENOLOGI DALAM	
KOMUNIKASI DAKWAH KULTURAL DALAM TRADISI	
BARITAN DI DESA ASEMDOYONG PEMALANG	54
A. Analisis Teori Fenomenologi Alfred Schutz.....	55
1. Motif “Tujuan” (<i>In Order To Motive</i>).....	56
2. Motif “Karena” (<i>Because Motive</i>).....	59
3. Dunia Kehidupan (<i>Life World</i>)	61
4. Tipifikasi (<i>Typication</i>).....	61
B. Analisis Akulturasi.....	62
C. Aspek Dakwah Kultural	64
1. Toleran.....	64
2. Moderat.....	65
3. Akomodatif	66
BAB V PENUTUP	68
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA.....	70
LAMPIRAN.....	74

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Observasi
- Lampiran 2 Catatan Hasil Observasi
- Lampiran 3 Pedoman Wawancara
- Lampiran 4 Hasil Wawancara
- Lampiran 5 Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 6 Daftar Riwayat Hidup
- Lampiran 7 Surat Ijin Penelitian
- Lampiran 8 Similarity Checking
- Lampiran 9 Lembar Pemeriksaan Skripsi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses menyampaikan ajaran agama Islam kepada orang lain dengan cara dan tujuan yang dibenarkan oleh ajaran agama itu sendiri disebut dakwah. Selama bertahun-tahun, dua pendekatan pengertian telah menjadi pusat pemikiran dakwah. Pertama, dakwah didefinisikan sebagai tablig, atau penyiaran, atau penerangan agama, sehingga dakwah hanya mencakup bidang garapan individual, seperti khotbah atau penyiaran agama melalui mimbar. Kedua, dakwah didefinisikan sebagai semua upaya untuk menerapkan ajaran Islam di setiap aspek kehidupan manusia.¹

Dalam kaitan itu, hubungan Islam dan negara menjadi bagian dari persoalan serius. Istilah dakwah menemukan kembali pengertian keagamaannya secara kultural. Dakwah memasukan aktivitas penyiaran (*tabligh*), pendidikan dan pengembangan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai Islam, baik untuk mad'u muslim maupun non muslim. Untuk muslim, dakwah berfungsi sebagai proses peningkatan kualitas penerapan ajaran agama Islam. Pada waktu yang panjang dakwah menjadi fenomena agama dan sosial yang sama tuanya dengan agama Islam. Islam tersebar karena dakwah, dan dakwah dilakukan atas dasar ketentuan ajaran Islam. Terdapat dua dimensi besar dalam dakwah. Pertama, kebenaran yang merupakan pesan bagi nilai hidup dan kehidupan manusia yang seharusnya dimengerti, diterima, dan dijadikan dasar kehidupan oleh segenap umat manusia. Kedua, keterbukaan, yaitu bahwa proses penyerah terimaan pesan, antara dai dan mad'u hendaknya terjadi secara manusiawi, berdasar atas rasionalitas

¹ Hardian, N. (2018). Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 42-52.

tertentu, dan tanpa paksaan. Itulah sebabnya, sejarah dakwah dikenal sebagai sejarah yang damai.²

Tradisi adalah kebiasaan yang turun-temurun yang mencerminkan keberadaan para pendukungnya. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku baik dalam kehidupan bersifat duniawi maupun gaib serta kehidupan keagamaan. Tradisi mengatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lainnya, atau satu kelompok dengan kelompok lainnya, tradisi juga menyarankan bagaimana hendaknya manusia memperlakukan lingkungannya. Ia berkembang menjadi suatu sistem yang memiliki norma yang sekaligus juga mengatur sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan terhadapnya. Tradisi adalah kebiasaan sosial yang diturunkan dari suatu generasi ke generasi lainnya melalui proses sosialisasi. Tradisi menentukan nilai-nilai dan moral masyarakat, karena tradisi merupakan aturan-aturan tentang hal apa yang benar dan hal apa yang salah menurut warga masyarakat. Konsep tradisi itu meliputi pandangan dunia (*world view*) yang menyangkut kepercayaan mengenai masalah kehidupan dan kematian serta peristiwa alam dan makhluknya atau konsep tradisi itu berkaitan dengan sistem kepercayaan, nilai-nilai, dan pola serta cara berfikir masyarakat.³

Syukur adalah rasa terima kasih atau pengakuan atas nikmat, rezeki, atau kebaikan yang telah diterima. Dalam banyak tradisi keagamaan dan budaya, syukur dianggap sebagai sikap penting untuk menghargai apa yang telah diberikan, baik itu oleh Tuhan, alam, maupun sesama manusia. Syukur dimulai dengan menyadari dan mengakui bahwa segala kebaikan, rezeki, atau kebahagiaan yang diterima berasal dari sumber

² Hardian, N. (2018). Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 42-52.

³ Rofiq, A. (2019). Tradisi selamatan Jawa dalam perspektif pendidikan Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2), 93-107.

eksternal, seperti Tuhan, orang lain, atau situasi tertentu.⁴ Syukur tidak hanya dirasakan di dalam hati, tetapi juga diekspresikan melalui tindakan, seperti berdoa, berbagi dengan sesama, atau mengungkapkan terima kasih secara lisan. Dalam konteks agama, syukur sering dinyatakan melalui ibadah atau doa. Sikap syukur juga sering memotivasi seseorang untuk berbuat kebaikan kepada orang lain sebagai cara untuk membalas atau melanjutkan kebaikan yang telah diterima.⁵ Salah satu bentuk nyata dari rasa syukur dalam tradisi Baritan adalah pembagian makanan atau sedekah kepada warga. Makanan-makanan khas seperti nasi tumpeng, hasil bumi, dan masakan tradisional lainnya biasanya disiapkan untuk disantap bersama, sebagai simbol kebersamaan dan berbagi rezeki.

Salah satu kekayaan bagi Indonesia adalah memiliki banyak bahasa, budaya dan tradisi yang kaya. Salah satu diantara tradisi tersebut adalah budaya Sedekah Laut atau Baritan di Desa Asemtoyong Pernalang. Melalui tradisi ini, masyarakat pesisir mengandalkan dan menghormati penguasa laut dalam kehidupan mereka. Tradisi ini mencerminkan kaitan erat Indonesia yang juga merupakan negara maritim yang memiliki garis batas pantai yang panjang serta memiliki potensi wisata, ekonomi dan budaya yang beragam. Sebagian masyarakat pesisir bekerja sebagai nelayan tradisional, diantaranya nelayan ikan, nelayan kepiting, nelayan udang. Namun, cuaca laut yang tidak bisa diprediksi menjadi tantangan bagi nelayan dan membuat nelayan berpandangan bahwa terdapat penguasa laut utara jawa. Pada kepercayaan masyarakat pesisir, ada dua tokoh yang dianggap sebagai penguasa laut utara jawa, yakni Nabi Khidir dan Dewi Lanjar. Kedua penguasa laut ini dianggap memiliki kekuatan sebagai peran utama dalam keselamatan dan keberhasilan nelayan setiap

⁴ Muin, M. I. A. (2017). Syukur dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Tafseer*, 5(1).

⁵ Sagir, A. (2014). Pertemuan sabar dan syukur dalam hati. *Jurnal Studia Insania*, 2(1), 19-31

melaut. Dengan demikian nelayan di Desa Asemtoyong membuat dan memberikan sesembahan yang biasa disebut dengan sesaji.⁶

Isi persembahan sesaji tersebut berisi berbagai jenis makanan dan benda-benda lain yang disesuaikan dengan apa yang disenangi oleh penguasa laut tersebut, diantaranya adalah buah, sayur, jajan pasar, kupat dan yang paling utama ialah satu kepala kerbau. Setiap bagian isi persembahan tersebut mempunyai arti yang berbeda-beda, seperti kesuburan, kemakmuran, keberuntungan dan menggambarkan simbol yang bermakna hajat yang baik. Tradisi Baritan di Asemtoyong tidak hanya menjadi tradisi mengucapkan rasa syukur, namun berhubungan dengan jalinan ikatan sosial masyarakat pesisir. Dimana proses pembuatan dan pelaksanaan tradisi ini melibatkan seluruh partisipasi warga desa, baik nelayan, perangkat desa maupun masyarakat umum di luar Asemtoyong, yang membuat rasa peduli, solidaritas dan kebersamaan. Selain itu, tradisi ini memiliki nilai ekonomi dan pariwisata, Desa Asemtoyong menjadi salah satu tujuan wisatawan untuk melihat tradisi ini.⁷

Asemtoyong merupakan salah satu desa yang terletak di Kabupaten Pemalang, provinsi Jawa Tengah dengan penduduk sekitar 17.843 jiwa.⁸ Pada tahun 2022, UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) menetapkan dan mengakui bahwa Baritan Desa Asemtoyong Pemalang menjadi tradisi Warisan Budaya Tak Benda (WBTB). Penetapan ini menunjukkan bahwa pentingnya tradisi ini dalam mempertahankan kekayaan budaya lokal hingga ke jenjang Internasional. Kata Baritan sendiri terdiri dari dua kata, yakni mbubarake peri lan setan. Kata ini berasal dari bahasa Jawa.

⁶ Wildah, A. Z. (2018). *Sinkretisme agama kasus Ritual Baritan (Sedekah Laut) di Desa Asemtoyong Pemalang* (Bachelor's thesis).

⁷ Falah, F. (2020). Makna Simbolik Sesaji Tradisi Baritan di Asemtoyong Pemalang Jawa Tengah. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 4(1), 109-117.

⁸ <https://info.pemalangkab.go.id/>

Kata *mbubarake* berarti membubarkan, mengusir, menghilangkan. *Peri* berarti keperihan, kesedihan, kemalangan atau keburukan dan *setan* yang berarti makhluk laknat Allah yang membawa keburukan yang menghampiri Desa Asemdayong. Selain sebagai rasa syukur, tradisi ini juga menjadi simbol perjuangan perlawanan terhadap musibah, kemalangan dan keburukan yang mengganggu kelangsungan mencari nafkah untuk keberlangsungan hidup.⁹

Tradisi ini tidak melibatkan hanya satu desa saja, melainkan banyak desa di pesisir pantai Pemalang, Desa Sugihwaras, Mojo, Ketapang dan sebagainya. Sebagai masyarakat pesisir, tradisi yang muncul merupakan simbol rasa syukur kepada tuhan yang maha Esa, selama ini, nelayan mendapatkan hasil tangkapan baik ikan, udang, cumi-cumi, lobster dan sebagainya dari laut. Kemudian masyarakat pesisir memberikan ungkapan rasa syukur kepada tuhan tersebut melalui alam, yakni dengan memberikan hasil bumi mereka kepada laut. Namun dalam konteks keislaman, secara praktik terdapat pro dan kontra terhadap tradisi ini. Pada tahun 1970, pelaksanaan *Baritan* di Tanjungsari sempat dihentikan oleh masyarakat dikarenakan banyak ulama dan kyai yang bermunculan mengkritik dan keberatan dengan adanya tradisi ini. Namun karena desakan dari para pemuda, tradisi ini dilangsungkan kembali dan diubah niatnya yang semula menghormati para penjaga laut, diganti dengan ungkapan rasa syukur kepada tuhan.¹⁰

Beberapa kritik dari para ulama dan kyai yakni sesaji yang sudah dikumpulkan kemudian disatukan dan ditempatkan ke sebuah ancak atau perahu kecil. Ancak tersebut kemudian dilarung ke laut. Para juragan kapal atau pemilik kapal berlomba-lomba untuk mengambil air yang berada di dekat

⁹ Sri, S., Arif, Z., & Unggul, S. H. Kajian Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Kearifan Lokal “*Baritan*” Di Asemdayong Kec. Taman Kab. Pemalang

¹⁰ Sri, S., Arif, Z., & Unggul, S. H. Kajian Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Kearifan Lokal “*Baritan*” Di Asemdayong Kec. Taman Kab. Pemalang.

pelarungan Ancak tersebut, kemudian air disiram di badan kapal masing-masing guna mengharapkan hasil tangkapan yang bagus dan keberkahan kru kapal hingga masa mendatang. Selain itu, pelarungan sesaji ke laut dianggap mubazir dengan membuang makanan yang masih layak serta kegiatan Baritan melekat ajaran kejawen yang keIslamannya dipertanyakan. Dalam hal ini, perlu adanya penyeimbangan dan pemahaman antara budaya kearifan lokal dengan kepercayaan masyarakat pesisir.¹¹

Dalam melihat tradisi ini, terdapat perubahan akulturasi modifikasi kegiatan, tradisi yang sebelumnya hanya berfokus melarungkan sesaji dan membuat tumpeng, kini diadakan acara khitan massal, santunan anak yatim, dan kajian ustad ternama. Terjadinya akulturasi ini menjadikan tradisi Baritan tetap diadakan dan dilestarikan sebagai upaya untuk mempererat tali silaturahmi antar warga Desa Asemtoyong. Baritan Asemtoyong memiliki nilai-nilai yang bermanfaat, yakni nilai kebersamaan. Berbagai masyarakat bergabung baik dari ujung desa maupun dari luar desa, yang memunculkan rasa kebersamaan dan kekeluargaan, salah satunya terlihat ketika memanjatkan doa bersama. Kemudian nilai gotong royong, runtutan acara Baritan harus dilakukan oleh banyak orang dan membutuhkan tenaga yang tidak sedikit, solidaritas tergambar dalam tradisi ini yakni pawai arak-arakan, termasuk ancak sesaji yang membutuhkan beberapa orang untuk dibawa, antusias ramai warga untuk mensukseskan acara. Selanjutnya adalah nilai aqidah, para warga diajarkan selalu bersyukur kepada Tuhan, baik dalam keadaan senang maupun susah, syukuran juga tidak harus selalu mewah, yang paling penting adalah seberapa ikhlas dalam memberikan rasa syukur.¹²

¹¹ Sri, S., Arif, Z., & Unggul, S. H. Kajian Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Kearifan Lokal "Baritan" Di Asemtoyong Kec. Taman Kab. Pemalang.

¹² F. Falah, "Makna Simbolik Sesaji Tradisi Baritan di Asemtoyong Pemalang Jawa Tengah," *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, vol. 4, no. 1, pp. 109-117, Dec. 2020.

Dengan adanya tradisi ini, masyarakat diharapkan dapat senantiasa bersyukur kepada Tuhan yang maha esa, baik mendapatkan hasil pekerjaan banyak atau sedikit, selain itu sesama manusia juga harus saling berbagi dan bersedekah, jumlah dalam sedekah tidak harus banyak, asalkan harus ikhlas dan dilakukan tanpa pamrih. Ketika seseorang mendapatkan rezeki yang berlimpah, dia diharapkan bisa membagikan sebagian rezeki itu kepada yang membutuhkan. Dengan bersedekah dan berbagi, kesenjangan sosial akan sedikit demi sedikit berkurang, dan diajarkan untuk memelihara atau memperhatikan mereka yang kurang beruntung dalam kehidupan. Sedekah juga tidak hanya dilakukan dalam bentuk harta atau materi, tetapi juga dalam bentuk usaha, tenaga, dan waktu. Tradisi ini mempunyai dampak positif yang menciptakan masyarakat yang rendah hati, dan mengurangi sifat serakah atau tamak.¹³

Meskipun mereka menghadapi berbagai kesulitan ekonomi dan pekerjaan, tradisi Baritan mengingatkan pentingnya menjalankan kewajiban spiritual. Masyarakat Asemdayong tetap setia datang ke masjid, menjadikan tradisi ini sebagai momen untuk tidak hanya bersyukur atas rezeki yang didapat, tetapi juga mendekatkan diri kepada Tuhan. Dengan adanya tradisi baritan ini, masyarakat yang dulunya terpisah-pisah baik dalam hal pemilihan bupati, gubernur, maupun presiden, dapat bersatu kembali melalui tradisi ini. Tradisi Baritan juga dihadirkan oleh Bupati Pematang, Pak Mansur Hidayat, ST., M.Ling. Beliau menyampaikan bahwa tradisi ini, selain sebagai ungkapan rasa syukur, juga sebagai cara untuk mempererat kembali tali silaturahmi yang mungkin renggang akibat perbedaan pandangan politik atau sosial.

Dalam hal penguatan ikatan sosial, tradisi ini berperan besar dalam meredakan tensi dan konflik sosial yang mungkin timbul dari perbedaan pilihan politik. Dengan adanya Baritan, masyarakat diingatkan bahwa kebersamaan dan kesatuan dalam

tradisi budaya jauh lebih penting daripada perbedaan yang sementara. Ini membantu membangun suasana yang lebih damai dan harmonis, di mana warga merasa lebih terhubung satu sama lain tanpa memandang latar belakang politik atau sosial. Berdasarkan hasil pemaparan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai: “Komunikasi Dakwah Kultural Dalam Tradisi Baritan Desa Asemdayong Pemalang.”

B. Rumusan Masalah:

1. Bagaimana dakwah kultural dalam tradisi Baritan di Desa Asemdayong Pemalang?
2. Bagaimana komunikasi dakwah kultural dalam tradisi Baritan di Desa Asemdayong Pemalang?

C. Tujuan Penelitian:

1. Untuk mengetahui dakwah kultural dalam tradisi Baritan di Desa Asemdayong Pemalang
2. Untuk mengetahui komunikasi dakwah kultural dalam tradisi Baritan di Desa Asemdayong Pemalang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan suatu pemahaman yang mendalam mengenai jalannya suatu tradisi Baritan di Desa Asemdayong serta memunculkan makna yang terkandung di dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan khususnya dalam fokus paradigma bahwa kultural dan menja10di kontribusi penting bagi peneliti. Menganalisis secara mendalam setiap tahapan kegiatan peran masyarakat serta makna yang terkandung di dalam tradisi tersebut dalam menjaga dan melestarikan tradisi juga menjadi fokus dalam penelitian ini.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu khususnya komunikasi dakwah kultural melalui tradisi Baritan di Desa Asemdayong. Bagi peneliti, dapat digunakan sebagai bahan untuk

memperluas wawasan dan pengetahuan peneliti terhadap khususnya kepada mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Dapat menganalisis setiap tahapan kegiatan, makna dan simbol yang ada, partisipasi dan peran masyarakat dalam menjaga dan melanjutkan tradisi.

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap agar penelitian ini bermanfaat untuk

- a. Penelitian ini diharapkan menjadi acuan dan rujukan untuk penelitian mendatang khususnya bagi para pendakwah yang akan mengembangkan dakwah melalui kultur di Desa Asemtoyong Pernalang untuk membantu strategi dakwah yang lebih efektif dan kontekstual.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai tradisi Baritan termasuk juga memahami konsep nilai-nilai yang terkandung dan makna yang terdapat di dalam tradisi ini serta diharapkan bisa mendukung upaya pelestarian tradisi di masa depan dan menjaga keberlanjutannya juga diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai tradisi Baritan termasuk juga memahami konsep nilai-nilai yang terkandung dan makna yang terdapat di dalam tradisi ini serta diharapkan bisa mendukung upaya pelestarian tradisi di masa depan dan menjaga keberlanjutannya.

E. Tinjauan Pustaka

1. Dakwah Kultural

Dakwah secara kultural yaitu memberikan pesan dakwah dengan pendekatan yang halus melalui budaya setempat agar mudah diterima oleh masyarakat. Melalui tradisi ini, ternyata banyak pesan yang terkandung di dalamnya. Memberikan perspektif atau pandangan baru

terkait rentetan prosesi acara dari awal hingga akhir. Indikator dakwah kultural yang dapat ditemukan dalam sumber-sumber yang diberikan, diantaranya dakwah sebagai alat sosial budaya untuk membangun moral masyarakat melalui kultur yang mengedepankan nilai-nilai moral, norma dari sasaran dakwah, kemudian membawa transformasi sosial untuk meningkatkan intelektual tingkat atas bagi umat beragama, dengan menggunakan Al-Qur'an dan Hadist sebagai pedoman utama. Selain itu, keterlibatan antara kajian disiplin ilmu dan memberdayakan masyarakat. Keterlibatan disiplin ilmu yang melibatkan kajian dalam rangka meningkatkan dan memberdayakan masyarakat juga hal penting bagi dakwah kultural¹³.

Fungsi dakwah kultural. Dakwah kultural memiliki bermacam-macam fungsi yang penting ketika menyebarkan diantaranya yakni memikat dan menarik audiens. Dakwah kultural memiliki elemen budaya dan seni yang disukai dan dikenal oleh para audiens, dengan demikian maka dakwah tersebut dapat menarik perhatian dan memikat mereka melalui media yang mereka kenal dan mereka sukai hal ini membantu membuat keterlibatan dan partisipasi yang lebih besar dan memudahkan menyampaikan pesan-pesan agama. Selanjutnya memahami konteks budaya. Memahami konteks budaya melalui dakwah kultural pesan-pesan agama yang telah disampaikan harus mempertimbangkan konteks dan konsep agar sesuai dengan target masyarakat, yakni dengan cara memahami budaya lokal tradisi dan norma-norma sehingga dakwah dapat disesuaikan agar relevan dan lebih mudah diterima oleh audiens yang lebih efektif.¹⁴

¹³ Sabila, N. A. (2019). Paradigma dan Revolusi Ilmiah Thomas S. Kuhn (Aspek Sosiologis, Antropologis, dan Historis dari Ilmu Pengetahuan). *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 5(1), 80-97.

¹⁴ Amanda, Dhea (2023) Makna Tradisi Meron Pada Generasi Milenial Di Desa Sukolilo Kabupaten Pati dan Relevansi. Dengan Dakwah Kultural.

Memperluas jangkauan dakwah. Selain berparkit pada masyarakat lokal jangkauan dakwah juga perlu diperluas agar semakin banyak masyarakat yang peduli terhadap pesan-pesan agama dan mencapai kelompok masyarakat yang bisa saja tidak terlibat ke dalam metode dakwah konvensional. Media yang digunakan untuk berdakwah menggunakan kultur yakni bisa melalui pertunjukan media sosial atau seni visual untuk mencapai target audiens yang lebih luas dan beragam termasuk generasi muda yang lebih akrab dengan budaya kontemporer. Menggerakkan emosi dan menginspirasi. Melalui budaya ini tafakultural dapat menggerakkan emosi dan menginspirasi audiens karena pesan agama yang disampaikan baik melalui film atau seni pertunjukan atau sastra dapat menunjukkan pengalaman dan menciptakan pengalaman yang kuat dan mendalam hal ini karena media tersebut dapat mempengaruhi sikap emosi pikiran dan respon audience terhadap nilai-nilai dan agama yang disampaikan, serta menciptakan identitas keagamaan.

Dakwah kultural bisa membantu dan memperkuat identitas keagamaan individu dan suatu komunitas dengan cara menghubungkan pesan budaya dan seni lokal dengan pesan agama yang memungkinkan audiens untuk menghayati dan merasakan pendalaman agama melalui kehidupan sehari-hari. dengan demikian masyarakat dapat memperkuat rasa kebanggaan dan mendapat pendalaman pemahaman agama serta identitas keagamaan. Mendorong dialog dan pemahaman antar budaya. Dakwah kultural membentuk kesempatan untuk interaksi dan berdialog melalui pemahaman antar budaya dengan menggunakan medium yang dapat diterima oleh berbagai kelompok masyarakat, dakwah kultural ini dapat mendorong masyarakat untuk membuka pertukaran gagasan pemahaman antara pemeluk agama Islam dan pengalaman

baik antara masyarakat muslim dengan muslim maupun muslim dengan non muslim. dengan demikian takwa melalui media tadi dapat membangun jembatan toleransi dan pemahaman antar kelompok budaya dan antar agama.¹⁵

2. Aspek Dakwah Kultural

a. Toleransi

Toleransi merupakan salah satu sikap atau sifat yang menghormati dan membiarkan pendirian manusia lain yang berbeda atau pendirian yang sama dengan diri sendiri. Toleransi merupakan hal yang penting dalam masyarakat multikultural. Toleransi menjadi salah satu prinsip fundamental yang menjelaskan mengenai pemahaman, penerimaan dan rasa hormat terhadap perbedaan di antara kelompok atau individu atau budaya lokal. Ketersediaan seorang individu untuk menerima perbedaan pandangan, praktik, prinsip serta perilaku orang lain yang berbeda dengan dirinya sendiri. Toleransi juga memupuk kohesi sosial, memajukan keragaman dan mengurangi konflik¹⁶. Toleran memiliki banyak fungsi, diantaranya yakni mempererat hubungan antar sesama. Menghormati pilihan dan perbedaan orang lain dapat menghindarkan lingkungan dari masalah dan permusuhan yang berawal dari kesalahpahaman, kemudian menghindari perpecahan. Toleransi dapat menghindari perpecahan antar individu dan kelompok, contohnya dalam situasi pluralisme ras, agama dan budaya. Terakhir meningkatkan ketaqwaan. Dengan mengajarkan persaudaraan dan rasa kasih sayang kepada perbedaan

¹⁵ Bungo, S. (2014). Pendekatan Dakwah Kultural Dalam Masyarakat Plural. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15(2), 209-219.

¹⁶ Kommers, P., & Hermans, H. (2021). Tolerance in the digital age: Challenges and opportunities. *International Journal of Intercultural Relations*, 84, 182-193.

pendirian dan perbedaan agama, akan meningkatkan ketaqwaan setiap individu.

b. Moderat

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), moderat berarti menghindari perilaku dan perbuatan yang ekstrem, dan cenderung menuju ke jalan tengah. Moderasi menjadi salah satu prinsip yang menjelaskan rasa hormat, pemahaman, dan penerimaan terhadap perbedaan antara individu, kelompok dan agama atau budaya.¹⁷ Fungsi moderat juga hampir sama dengan fungsi toleran, yakni dapat menghindari permasalahan dan perpecahan, memperlerat hubungan antar sesama manusia, dan meningkatkan ketaqwaan.

c. Akomodatif

Akomodatif dalam bahasa Indonesia berarti bersedia menyesuaikan diri dengan perbedaan, akomodatif menjelaskan bahwa jika terdapat individu yang memiliki pandangan atau pendirian yang berbeda, maka tindakan menyesuaikan diri akan memiliki dampak baik, yakni terjadinya rasa persatuan dan kesatuan. Akomodatif menekankan penyediaan fasilitas atau lingkungan yang memudahkan berbagai individu yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Dengan demikian, kondisi inklusif muncul dan semua pihak terlibat terlepas dari perbedaan. Akomodatif juga berfungsi untuk meningkatkan aksesibilitas, mengurangi hambatan bagi kelompok-kelompok yang berbeda dan menyebarkan kesetaraan. Akomodatif juga memunculkan harmoni antar individu.¹⁸

¹⁷ Shodiq, S. F., Amrullah, A., & Setiawan, A. (2020). Tolerance education model in pesantren: Transforming religious diversity into a unifying force. *Religions*, 11(4), 195.

¹⁸ Farahdilla, R., & Syah, D. (2021). Inclusive education for students with special needs: Teachers' perception and practices. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(2), 267-275.

3. Akulturasi

Menurut berbagai antropolog, akulturasi memiliki arti yang berbeda, namun dalam pemahaman yang sama. Akulturasi adalah proses sosial yang tercipta ketika suatu kelompok manusia memiliki tradisi atau kebudayaan yang berhadapan dengan unsur kebudayaan lain atau asing, dan unsur tersebut diterima dan digabungkan serta diolah ke dalam budaya tersebut sendiri tanpa menghapus dan menghilangkan kebudayaan asli. Akulturasi merupakan salah satu fenomena modern, hasil dari penggabungan kebudayaan, antara budaya lokal dengan agama Islam. Indikator akulturasi budaya diantaranya yakni perubahan pola nilai budaya tradisional, integrasi elemen dalam ritual Baritan, adaptasi simbol keagamaan, dan transformasi sosial masyarakat lokal.¹⁹

Perubahan pola nilai budaya tradisional merujuk pada pergeseran modifikasi nilai budaya konvensional atau tradisional yang tercipta akibat pengaruh dakwah kultural, misalnya nilai-nilai keagamaan lebih menonjol daripada nilai budaya dalam praktik Baritan yang awalnya lebih bersifat kepada kearifan lokal dan adat. Kemudian integrasi elemen elemen baru dalam pelaksanaan Baritan, yang mempelajari sejauh mana elemen dakwah kultural telah diintegrasikan ke dalam praktik ritual Baritan, contohnya penggunaan simbol keagamaan Islam dalam pelaksanaan Baritan yang sebelumnya lebih kepada bersifat adat dan tradisional. Adaptasi simbol keagamaan memuat bagaimana suatu simbol keagamaan seperti lambang atau mantra yang disesuaikan dengan konteks budaya lokal dalam tradisi Baritan. Hal ini memunculkan cara bagaimana memanfaatkan simbol tersebut untuk menginformasikan atau mengkomunikasikan pesan-pesan keagamaan pada masyarakat setempat. Transformasi sosial masyarakat lokal dengan cara memahami

¹⁹ Khasanah, L. (2022). Akulturasi Agama Dan Budaya Lokal At-Thariq: Jurnal Studi Islam Dan Budaya, 2(02).

dampak dari interaksi antara nilai-nilai dakwah dengan kegiatan masyarakat lokal, termasuk perubahan sosial yang terjadi mulai dari sikap, perilaku, pola pikir, bahkan struktur sosial masyarakat. Misalnya terdapat perubahan dalam pemahaman praktik keagamaan yang lebih terbuka terhadap ajaran Islam.²⁰

Mengidentifikasi bagaimana respon dari masyarakat lokal dalam menanggapi dan dakwah kultural dalam konteks tradisi Baritan ini apakah terdapat penerimaan atau penolakan, juga terhadap perubahan dalam struktur kepemimpinan otoritas hirarki masyarakat. Integrasi antara kelompok-kelompok yang sebelumnya memiliki perbedaan dalam praktik budaya dan keagamaan ini, serta bagaimana nilai-nilai suatu keagamaan digabungkan untuk membentuk suatu identitas yang unik dan berbeda dari sebelumnya. Tapi akultural ini menyesuaikan nilai-nilai budaya tradisional yang terkandung dalam praktik berita, mencerminkan integrasi mendalam antara nilai-nilai keagamaan kemudian bagaimana respon masyarakat mempengaruhi dinamika sosial dan perubahan dalam hierarki sosial dan tokoh-tokoh keagamaan.

Contoh akulturasi dalam tradisi Baritan, adalah ritual dan budaya, menggabungkan elemen Islam seperti doa dan zikir dengan praktik adat. Masyarakat melakukan doa bersama untuk memohon berkah dan keselamatan. Kemudian simbol-simbol yang digunakan seringkali memiliki makna ganda. Misalnya, penggunaan air atau makanan sebagai simbol penyucian dan berbagi berkah, yang sejalan dengan ajaran Islam tentang sedekah. Selain itu, musik tradisional dalam Baritan sering dipadukan dengan alat musik yang berakar pada budaya Islam, seperti gamelan. Lirik lagu juga sering mengandung pesan moral atau ajaran Islam, serta

²⁰ Sri, S., Arif, Z., & Unggul, S. H. Kajian Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Kearifan Lokal “Baritan” DI Asemdayong Kec. Taman Kab. Pemalang.

tradisi ini menguatkan solidaritas antarwarga. Dalam konteks Islam, nilai kebersamaan dan saling membantu sangat ditekankan, sehingga Baritan menjadi momen untuk mempererat tali persaudaraan. Dan terakhir ajaran Islam yang menekankan pentingnya bersyukur dan berbagi tercermin dalam praktik Baritan, di mana masyarakat diajak untuk bersyukur atas hasil panen dan berbagi dengan sesama.²¹

4. Fenomenologi

Alfred Schutz lahir pada tahun 1899, merupakan seorang sosiolog-filsuf Austria-Amerika yang telah mengembangkan pendekatan teori fenomenologi di dalam ilmu sosial. Sebagai murid dari Edmund Husserl dan terpengaruh oleh Max Weber, Schutz berhasil menjembatani kesenjangan antara fenomenologi filsafat dan teori sosiologi. Karyanya fokus pada cara manusia memahami dan memaknai realitas sosial dalam kehidupan sehari-hari. Schutz dalam pemikirannya menjelaskan bahwa ada tipifikasi, yang berarti pengelompokan yang digunakan untuk mengklasifikasikan dan memahami situasi, orang maupun objek, dan sistem relevansi, berarti kerangka atau susunan untuk menentukan hal-hal yang penting dalam situasi tertentu.²²

Schutz mengembangkan pemikiran Weber, yaitu dengan membedakan dua jenis motif dalam tindakan sosial, yakni motif “Untuk” (*in-order-to-motive*) yang berarti orientasi masa depan, tujuan yang ingin dicapai melalui tindakan, dan motif “Karena” yang memiliki makna pada orientasi masa lalu, pengalaman dan latar belakang yang mendorong sebuah tindakan. Untuk memahami makna

²¹ Agustian, M. (2019). Pendidikan Multikultural. Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta.

²² Djaya, T. R. (2020). Makna Tradisi Tedhak Siten Pada Masyarakat Kendal: Sebuah Analisis Fenomenologis Alfred Schutz. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 1(06), 21-31.

tindakan sosial, perlu memahami kedua jenis motif ini. Konsep *Life world* yang menunjukkan bahwa manusia bisa hidup dalam berbagai “dunia”, sebagai realitas utama, namun juga mengalami realitas lain seperti fantasi, mimpi, pemikiran teoritis dan pengalaman religius. Dunia kehidupan sehari-hari menjadi fondasi realitas karena di situlah kita paling aktif terlibat dan bertindak secara pragmatis.²³ Di dalam era globalisasi dan digital, teori Schutz tetap relevan, pemahaman tentang bagaimana realitas sosial dibangun dan dipahami bersama dapat membantu menganalisis fenomena kontemporer.

5. Teori interaksionisme simbolik .

Teori interaksionisme merupakan salah satu teori komunikasi yang berfokus pada bagaimana manusia menciptakan makna melalui interaksi sosial. Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh George Herbert Mead dan kemudian dikembangkan oleh Herbert Blumer. Inti dari teori ini adalah bahwa manusia tidak hanya bereaksi secara otomatis terhadap stimulus, melainkan memberikan makna terlebih dahulu terhadap hal-hal yang mereka hadapi. Makna ini dibentuk, dipertahankan, dan diubah melalui proses interaksi sosial yang terus berlangsung. Teori ini memiliki 3 tema, yakni pentingnya makna bagi manusia, pentingnya konsep mengenai diri, dan hubungan antara individu dengan masyarakat.²⁴

Terdapat tiga asumsi dasar dalam teori ini. Pertama, bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki oleh sesuatu itu bagi mereka. Kedua, makna tersebut berasal dari interaksi sosial. Ketiga, makna itu dikembangkan dan dimodifikasi melalui proses

²³ Borotoding, S. M. (2024). *Analisis Fenomenologi Alfred Schutz dalam Ritual Mangrompo Bamba dan Implikasinya bagi Jemaat Bayo'Klasis Masanda* (Doctoral dissertation, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja).

²⁴ Jonathan A Smith, *Interaksionisme Simbolik, Idiografidan Studi Kasus*, Cet. Ke-2, (Nusamedia, 2021), hlm 1

interpretasi yang dilakukan individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, simbol memiliki peran sentral dalam teori ini, karena simbolah yang menjadi media dalam pembentukan dan penyampaian makna.

Simbol yang dimaksud bisa berbentuk kata, tindakan, benda, bahkan tradisi atau ritual budaya. Dalam konteks ini, komunikasi dipandang sebagai proses penciptaan makna melalui simbol yang dimaknai bersama. Teori ini tidak melihat komunikasi sebagai proses linier atau sekadar penyampaian pesan dari pengirim ke penerima, tetapi lebih pada bagaimana manusia memaknai pesan dalam interaksi sosial sehari-hari. Tradisi Baritan bukan hanya sebuah peristiwa budaya, tetapi merupakan ruang interaksi sosial yang mengandung simbol-simbol keagamaan dan kultural yang dimaknai secara kolektif oleh masyarakat. Misalnya, kegiatan doa bersama yang dilakukan dalam tradisi Baritan bukan sekadar membaca doa, melainkan sebuah bentuk komunikasi spiritual dan kebersamaan sosial yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu atau penelitian relevan adalah penelitian yang sudah dibuat dan dilakukan oleh seseorang terdahulu, dan dianggap relevan atau mirip. Hal ini dilakukan untuk memperluas referensi dan menambah wawasan terkait judul pada penelitian ini yang relevan dengan penelitian berikut, yakni:

- a. Pertama, Penelitian berjudul “Paradigma Dakwah Kultural: Dimensi Sufisme dalam Konstruksi Karakter Bima pada Pewayangan Jawa”, yang disusun oleh Dani Ata Vina dan Ahmad Hidayatullah, dalam jurnal Ilmu Dakwah UIN Walisongo Semarang tahun 2019. Penelitian ini menganalisis karakter Bima dalam pewayangan Mahabharata pada dimensi spiritual dalam aspek dakwah dan sufisme. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang berfokus kepada studi pustaka

(*library research*) pada buku pewayangan jawa dengan analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah karakter Bima telah menunjukkan adanya sufisme dan konstruksi dakwah. Di bagian sufisme, karakter Bima menyampaikan nilai-nilai tasawuf tentang penggambaran jiwa, sedangkan pada bagian dakwah, karakter Bima merupakan bagian dari cerita wayang itu sendiri yang masuk ke dalam proses Islamisasi ajaran Hindu-Buddha. Perbedaannya terletak pada fokus objek yakni karakter Bima, dan persamaanya adalah penelitian menggunakan paradigma dakwah kultural. Karakter Bima menyampaikan nilai-nilai tasawuf tentang penggambaran jiwa, sedangkan pada bagian dakwah, karakter Bima merupakan bagian dari cerita wayang itu sendiri yang masuk ke dalam proses Islamisasi ajaran Hindu-Buddha. Karakter Bima menyampaikan nilai-nilai tasawuf tentang penggambaran jiwa, sedangkan pada bagian dakwah, karakter Bima merupakan bagian dari cerita wayang itu sendiri yang masuk ke dalam proses Islamisasi ajaran Hindu-Buddha. Perbedaannya terletak pada fokus objek yakni karakter Bima, dan persamaanya adalah penelitian menggunakan paradigma dakwah kultural.²⁵

- b. Kedua Penelitian berjudul “Konstruksi Sosial Tradisi “Omah Pitu” Dukuh Situmpeng dalam Perspektif Paradigma Dakwah Kultural”, yang disusun oleh Ahmad Hidayatullah dan Wirayudha Pramana Bhakti, dalam Sos Filkom: Jurnal Sosial, Filsafat dan Komunikasi tahun 2020. Penelitian ini menganalisis tentang tradisi Omah Pitu, dimana tradisi diwariskan oleh para leluhur dengan hanya terdapat 7 rumah. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Hasil dari penelitian ini adalah berdasarkan teori L.Berger, 4 tahapan

²⁵ Hidayatullah, A. (2019). Paradigma Dakwah Kultural: Dimensi Sufisme dalam Konstruksi Karakter Bima pada Pewayangan Jawa. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 39(2), 101-111.

konstruksi sosial berjalan baik dan dinamis di desa ini dan melahirkan tradisi Omah Pitu, masyarakat juga tetap menyesuaikan perkembangan zaman. Perbedaannya terletak pada objek yakni Dukuh Situmpeng dan persamaanya adalah penelitian ini menggunakan perspektif dakwah kultural.²⁶

- c. Ketiga Penelitian berjudul “Dakwah Kultural Melalui Tradisi Akkorongtigi”, yang disusun oleh Nirwan Wahyudi AR dan Asmawarni, dalam jurnal ilmu-ilmu keislaman dan kemasyarakatan *Al-Mutsla* tahun 2020. Penelitian ini membahas mengenai tradisi pernikahan oleh suku Makassar, yang memiliki tujuh tahapan dalam acara pernikahan, diantaranya *appassili*, *appatamma*, *akkorongtigi*, *anynyori*. *Apposili* berarti membersihkan, *appatama* berarti mengajari, *akkorongtigi* berarti membuat atau mempersiapkan tempat duduk, dan *anynyori* yang artinya mengayunkan. Dalam tradisi ini diharapkan suku Makassar dapat memahami dan menghayati pesan-pesan pada setiap proses rangkaian acara dan tidak hanya dilihat sebatas seremonial saja. Persamaan dengan penelitian ini adalah dengan fokus dakwah kultural, dan perbedaannya terletak di objek penelitian.²⁷
- d. Keempat Penelitian dengan judul “Komunikasi Dakwah Kultural di Era Millenial” yang disusun oleh Deni Irawan dan Suriadi, dalam jurnal *Al Hadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* tahun 2020. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana perkembangan dakwah kultural di era digital, dimana orang-orang lebih menyukai informasi yang berasal dari internet terutama dalam berdakwah. Namun keadaan ini memungkinkan informasi yang tersebar di internet

²⁶ Hidayatullah, A., & Bhakti, W. P. (2020). Konstruksi Sosial Tradisi “Omah Pitu” Dukuh Situmpeng Dalam Perspektif Paradigma Dakwah Kultural. *SOS FILKOM: Jurnal Sosial, Filsafat dan Komunikasi*, 14(02), 1-13.

²⁷ Ar, N. W. (2020). Dakwah Kultural Melalui Tradisi Akkorongtigi (Studi pada Masyarakat Kelurahan Limbung, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa). *Al-Mutsla*, 2(1), 26-42.

belum tentu benar dan rawan akan penipuan yang merugikan masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi semua lapisan masyarakat untuk bisa menyaring informasi yang beredar di internet. Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas mengenai dakwah kultural, dan perbedaanya yakni terletak pada objek penelitian.²⁸

- e. Kelima Penelitian dengan judul “Dakwah Kultural Muhammadiyah (Studi Dakwah Kultural Muhammadiyah di Gunungsitoli Nias)” yang disusun oleh Muhammad Abdi Lubis, dalam jurnal *An Nahdhah*, jurnal pendidikan, komunikasi dan keagamaan. Penelitian ini membahas mengenai kegiatan dakwah kultural Muhammadiyah di Gunungsitoli, Nias, Sumatera Barat. Penduduk Gunungsitoli kebanyakan memeluk agama Katolik dibandingkan dengan agama Islam, yang memicu pro dan kontra ketika organisasi Muhammadiyah didirikan di daerah ini. Kemudian didirikan sebuah masjid yang diberi nama Taqwa Muhammadiyah dan mengadakan kajian keagamaan secara rutin dan berangsur. Persamaan dengan penelitian ini yakni berfokus kepada dakwah kultural, dan perbedaanya adalah objek penelitian.²⁹

Berdasarkan beberapa penelitian relevan di atas terdapat masing-masing keunikan serta sisi positif dan negatifnya, keunikan pada penelitian pertama yakni penggabungan antara narasi pewayangan Jawa dengan nilai-nilai spiritualitas yang mendalam dan pendekatannya menggunakan studi pustaka. Pada penelitian kedua mengenai tradisi omah yaitu penelitian ini memiliki keunikan yakni keberhasilannya dalam mempertahankan serta menyesuaikan tradisi dengan perkembangan zaman

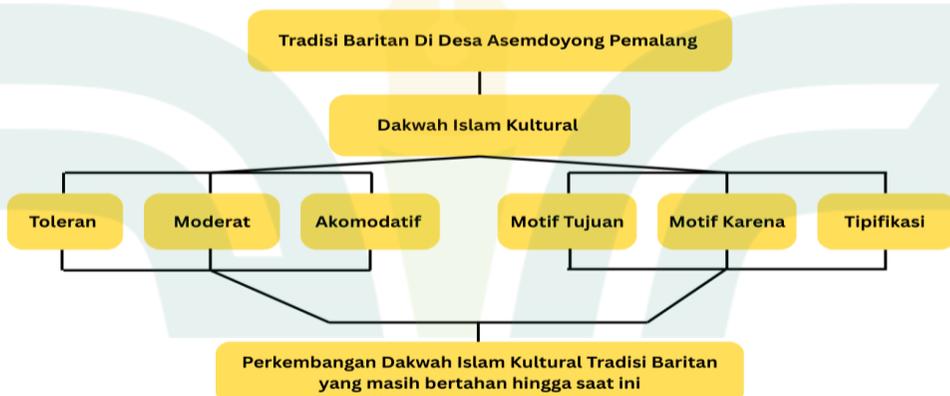
²⁸ Irawan, D., & Suriadi, S. (2019). Komunikasi Dakwah Kultural Di Era Millennial. *Al Hadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 18(2).

²⁹ Lubis, M. A. (2020). Dakwah Kultural Muhammadiyah (Studi Dakwah Kultural Muhammadiyah di Gunungsitoli Nias). *An-Nahdhah: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Keagamaan*, 3(1), 102-118.

serta bagaimana sebuah tradisi ini menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat kelemahannya terdapat pada pendekatan fenomenologis dan fokus kepada pengalaman individu tanpa memberikan analisis yang lebih luas kepada implikasi sosial serta budaya dari tradisi tersebut. Penelitian tentang akkorontigi di suku Makassar memberikan pandangan yang cukup dalam terhadap bagaimana praktik budaya suku dan keagamaan berintegrasi ke dalam konteks dakwah kultural, namun keterbatasannya terletak pada objek penelitian yang hanya spesifik pada suatu tradisi etnik tertentu. Selanjutnya penelitian tentang komunikasi dakwah kultural di era media sosial di mana penelitian ini memberikan pemahaman bagaimana suatu teknologi informasi mempengaruhi orang lain dalam berinteraksi dengan dakwah kultural namun perlu hati-hati saat melakukan verifikasi kebenaran informasi yang tersebar secara daring, karena banyak mereknnya kasus cerita fiktif. Yang terakhir penelitian dakwah kultural Muhammadiyah di Gunungsitoli niat yang menyoroti dinamika dakwah kultural Muhammadiyah di tengah masyarakat yang mayoritasnya beragama Katolik, penelitian ini memiliki keunikan pada eksplorasi bagaimana suatu organisasi Islam seperti Muhammadiyah dapat beradaptasi dengan budaya agama yang dominan di daerah tersebut, namun hambatannya dihadapi yaitu termasuk resistensi lokal terhadap munculnya institusi baru dalam lingkungan tradisional. Semua penelitian relevan tadi memberikan berbagai wawasan yang beragam dan luas mengenai bermacam-macam konteks dakwah kultural di Indonesia, penelitian ini tidak hanya melengkapi suatu pemahaman tentang kompleksitas agama dan budaya namun juga memberikan suatu landasan untuk perkembangan pengetahuan yang lebih luas dalam bidang dakwah kultural di masa depan.

2. Kerangka Berpikir

Tradisi Baritan di desa Asemtoyong Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang memiliki daya tarik bagi masyarakat setempat dan luar daerah. Penelitian ini menggunakan paradigma dakwah kultural yang memberikan persepsi bagaimana Tradisi Baritan di Asemtoyong dapat memberikan atau mengandung unsur dakwah kepada masyarakat. Karena memiliki tradisi yang berbeda-beda, diharapkan masyarakat Asemtoyong dapat bertoleransi terhadap tradisi yang sudah turun temurun dilakukan oleh nenek moyang. Moderat juga dihadirkan di tradisi ini yakni bersikap tengah dan netral, tidak terlalu berlebihan dan ekstrim dalam menyikapi sebuah tradisi, mengambil hal-hal yang baik. Individu memiliki pandangan dan perspektif yang berbeda mengenai tradisi ini, dan kapasitas otak yang berbeda juga menghasilkan beberapa argumen atau pendapat yang kontra terhadap tradisi ini, namun seiring berjalannya waktu bermacam-macam tradisi asing mulai hadir di lingkungan dan konsepnya kemudian disesuaikan dengan Islam. Jadi tradisi Baritan ini tidak serta merta membuang berbagai makanan ke laut tanpa alasan, tradisi ini memberikan contoh yang baik tentang bersyukur kepada Tuhan yang maha esa yang disesuaikan dengan Islam.



Penelitian ini berfokus pada pelestarian tradisi Baritan di Desa Asemdayong, Pemalang, dalam konteks dakwah kultural. Tradisi ini tetap eksis hingga saat ini karena pendekatan dakwah yang dilakukan melalui cara-cara kultural yang moderat, toleran, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Dalam proses dakwah tersebut, terdapat motif tujuan, motif karena dan tipifikasi yang menjadikan tradisi Baritan memiliki nilai-nilai kebudayaan.

Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menjawab bagaimana dakwah yang kultural melalui pendekatan toleransi, moderasi, dan akomodatif dapat mempertahankan tradisi Baritan yang masih berkembang hingga saat ini. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai dakwah dapat diintegrasikan dalam praktik budaya yang turun-temurun diwarisi dari nenek moyang. Dengan sikap moderat, masyarakat Asemdayong diharapkan dapat menjaga toleransi terhadap keberagaman tradisi, mengambil yang baik dan mengadaptasikannya dengan nilai-nilai Islam. Meskipun pandangan dan perspektif terhadap tradisi ini bervariasi, tradisi Baritan memberikan contoh konkret tentang syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang selaras dengan ajaran Islam, serta mampu beradaptasi dengan tradisi-tradisi baru yang muncul seiring waktu.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yakni suatu upaya agar penelitian kredibel dan kualitasnya bisa dipertanggungjawabkan validitas data secara ilmiah. Bagian ini menyampaikan hal spesifik tentang apa dan bagaimana jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, objek, teknik pengumpulan data, analisis dan keabsahan data.³⁰ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif .

1. Jenis Penelitian

³⁰ Asep Saepul Hamdi, 2004, "Metode Penelitian Kualitatif Aplikasi Dalam Penelitian, Jakarta, Deepublish. hlm 3"

Jenis penelitian ini adalah kualitatif penelitian lapangan. Penelitian ini akan menjabarkan hasil dengan cara deskriptif dalam bentuk kalimat. Penelitian lapangan digunakan agar hasil data yang diperoleh memiliki nilai validasi secara langsung mengamati serangkaian proses tradisi Baritan. Pendekatan fenomenologi berfokus kepada fenomena yang dirasakan setiap individu, namun juga mengidentifikasi fenomena oleh sekelompok orang. Dalam dakwah kultural, fenomenologi dapat digunakan untuk memaknai persepsi dan pengalaman masyarakat terhadap fenomena budaya dan keagamaan yang tercipta dalam konteks dakwah. Di dalam penelitian kualitatif lapangan, peneliti akan langsung terlibat dalam pengumpulan dan pencarian data dan ikut berpartisipasi aktif di lokasi penelitian dan mendapatkan pemahaman yang mendalam. Penelitian lapangan dapat membantu mengungkap praktik dari mengamati upacara tradisi dan memahami pesan-pesan, norma dan nilai yang disampaikan. Tokoh masyarakat juga turut berpartisipasi dalam proses tradisi ini yang menimbulkan interaksi sosial tanpa memandang kasta atau jabatan. Oleh karena itu, penelitian kualitatif lapangan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi sangat relevan dalam memahami paradigma dakwah kultural melalui tradisi Baritan.

2. Sumber Data

- a. Data Primer, merupakan seluruh rangkaian proses tradisi Baritan Desa Asemtoyong Pernalang, dan wawancara bersama tokoh adat dan pemuka agama setempat, dan panitia pelaksana Baritan, berfungsi sebagai sumber data utama dalam penelitian ini
- b. Data Sekunder, data sekunder dalam penelitian ini didapatkan melalui buku, jurnal, baik dalam bentuk digital maupun cetak yang digunakan sebagai rujukan dan referensi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yang pertama adalah :

- a. Observasi. Observasi yakni salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang berhubungan langsung pada objek maupun fenomena yang sedang diteliti. Tahap pertama pada awal observasi, akan dilakukan pengamatan secara mendalam dengan menghadiri langsung tradisi Baritan, serta para partisipannya yang berhubungan langsung pada rumusan masalah. Selanjutnya mengumpulkan data-data yang sedang diteliti kemudian mencatat secara sistematis.
- b. Wawancara. Melalui wawancara akan mendapatkan informasi langsung dari partisipan atas pengalaman melaksanakan tradisi Baritan, dan mendapat pandangan dan pemahaman yang berbeda wawancara dilakukan bersama tokoh adat dan pemuka agama setempat, serta panitia pelaksana Baritan, sejumlah 3-4 orang. Wawancara dilaksanakan untuk memvalidasi dan mengkonfirmasi data yang sudah diperoleh.
- c. Dokumentasi. Dokumentasi dapat memperkuat hasil penelitian dan bisa melihat secara visual gambaran tradisi Baritan. Dengan teknik diatas, maka akan mengumpulkan informasi dan bukti yang komprehensif dan analisis yang mendalam tentang penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis fenomenologis, pendekatan ini berfokus kepada pemahaman subjektif individu dan mengungkapkan struktur, makna dan esensi dalam fenomena yang sedang diamati. Penelitian ini mengedepankan pengalaman manusia tanpa melakukan interpretasi yang banyak atau memasukkan dari sudut pandang teoritis yang kuat, penelitian ini berfokus pada keunikan dan kedalaman individu dalam fenomena tersebut dalam perspektif mereka.

a. Analisis Motif *In-Order-to*

Motif "*in order to*" yang berarti tujuan, dalam fenomenologi Alfred Schutz merujuk pada alasan tindakan yang berorientasi pada tujuan atau hasil yang ingin dicapai di masa depan. Ini adalah motif yang menunjukkan bahwa seseorang melakukan suatu tindakan dengan maksud untuk mencapai sesuatu, misalnya mencapai tujuan, memenuhi kebutuhan, atau mengubah situasi tertentu. Motif ini bersifat proaktif dan mengarahkan tindakan secara sadar menuju hasil yang diinginkan. Dengan memahami motif "*in order to*" kita dapat mengerti bagaimana individu merencanakan dan mengarahkan tindakannya berdasarkan harapan dan tujuan yang mereka miliki dalam konteks sosial.³¹

b. Analisis Motif *Because*. Motif *because* dalam fenomenologi Alfred Schutz menjelaskan alasan tindakan berdasarkan sebab-sebab yang sudah ada atau pengalaman masa lalu. Motif ini bersifat retrospektif, yakni menjelaskan tindakan seseorang sebagai akibat dari kondisi, pengalaman, atau faktor yang sudah dialami sebelumnya. Dengan kata lain, motif "*because*" memberikan konteks historis yang membentuk tindakan tersebut. Individu bertindak "karena" sesuatu yang mempengaruhi mereka, seperti norma sosial, kebiasaan, atau pengalaman pribadi. Memahami motif ini penting untuk mengetahui latar belakang dan sebab-sebab yang memotivasi tindakan dalam kehidupan sosial.³²

³¹ Rizky, F. F. (2022). *Motif Penggunaan Second Account Instagram di kalangan Mahasiswi Pendidikan IPS UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Studi Fenomenologi Alfred Schutz)* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

³² Rizky, F. F. (2022). *Motif Penggunaan Second Account Instagram di kalangan Mahasiswi Pendidikan IPS UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Studi Fenomenologi Alfred Schutz)* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

- c. Tipifikasi (*Typification*). Tipifikasi merujuk pada kecenderungan manusia untuk memahami pengalaman melalui pengelompokan atau tipe-tipe sosial. Dalam konteks penelitian ini, peneliti mengidentifikasi pola-pola makna yang berulang dalam praktik baritan, seperti siapa yang memimpin acara, jenis doa yang digunakan, waktu pelaksanaan, dan peran masyarakat. Dari situ terbentuk tipifikasi: misalnya, “sesepuh Baritan” sebagai sosok sentral dalam tradisi, atau “baritan” sebagai ritual sosial-religius tahunan. Tipifikasi ini membantu peneliti menyusun struktur sosial yang mendasari keberlangsungan dakwah berbasis tradisi dan budaya lokal.³³

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian dengan judul Komunikasi Dakwah Kultural Dalam Tradisi Baritan Di Desa Asemdayong Pemalang disusun secara sistematis dan struktural. Berikut adalah sistematika dari penelitian ini:

BAB 1 PENDAHULUAN

Membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, selain itu juga terdapat tinjauan pustaka yang berisi teori yang digunakan di dalam penelitian serta kerangka berpikir, kemudian metode penelitian serta sistematika penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Mengulas mengenai landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini, teori-teori tersebut nantinya akan disampaikan secara rinci dengan tujuan menganalisis hasil penelitian. Berisi teori dari variabel penelitian, yakni dimensi dakwah kultural, akulturasi.

BAB III GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN

³³ Wiswan, W. (2023). *Tipikasi Dan Karakteristik Pialang Asuransi (Studi Fenomenologi Deskriptif Pialang Asuransi PT.Talisman Insurance Brokers Tahun 2022)* (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana-Menteng).

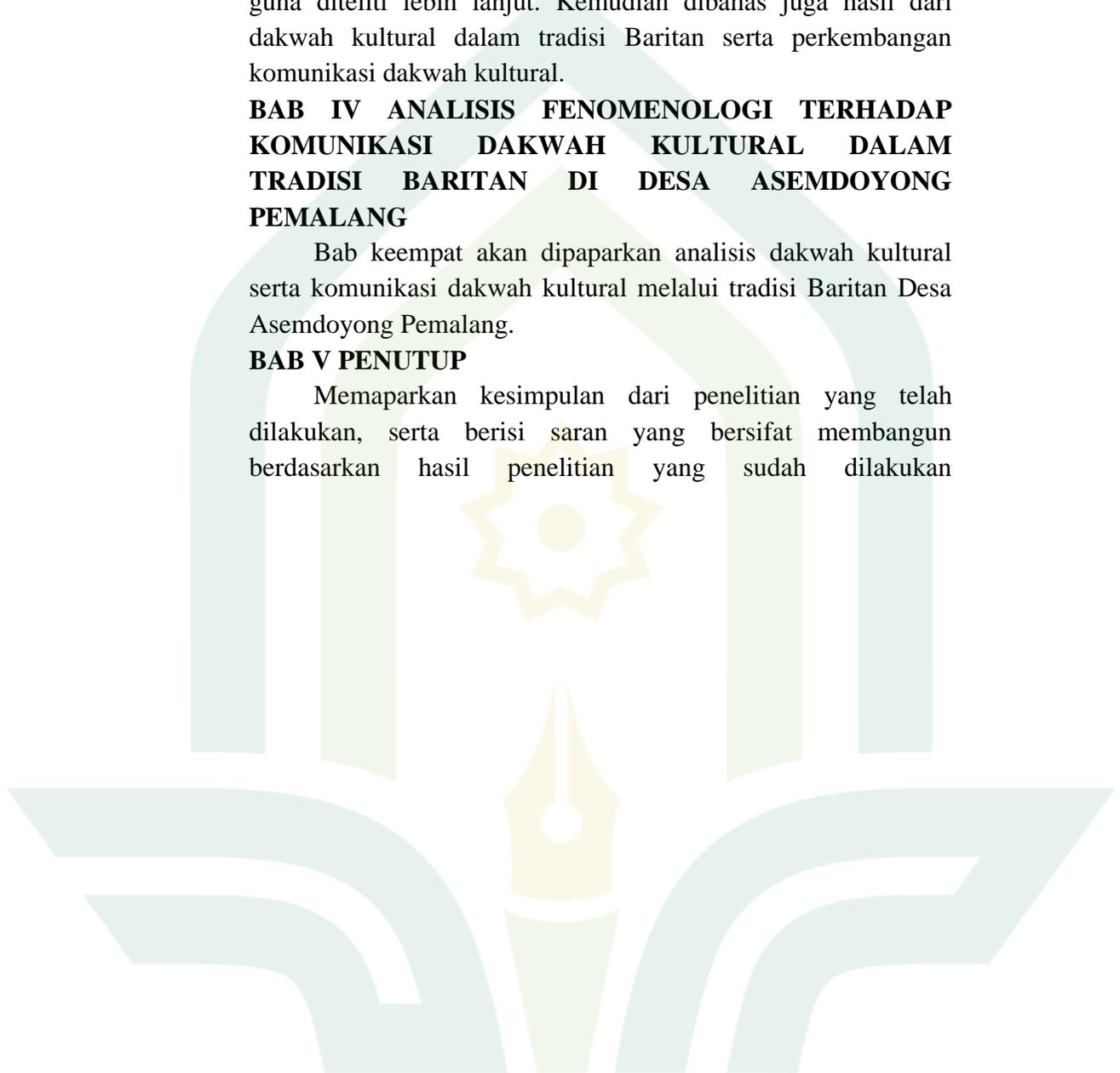
Berisi informasi mengenai jalannya tradisi Baritan dari awal hingga akhir, akan disampaikan secara umum dan rinci guna diteliti lebih lanjut. Kemudian dibahas juga hasil dari dakwah kultural dalam tradisi Baritan serta perkembangan komunikasi dakwah kultural.

BAB IV ANALISIS FENOMENOLOGI TERHADAP KOMUNIKASI DAKWAH KULTURAL DALAM TRADISI BARITAN DI DESA ASEMDOYONG PEMALANG

Bab keempat akan dipaparkan analisis dakwah kultural serta komunikasi dakwah kultural melalui tradisi Baritan Desa Asemtoyong Pemalang.

BAB V PENUTUP

Memaparkan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, serta berisi saran yang bersifat membangun berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

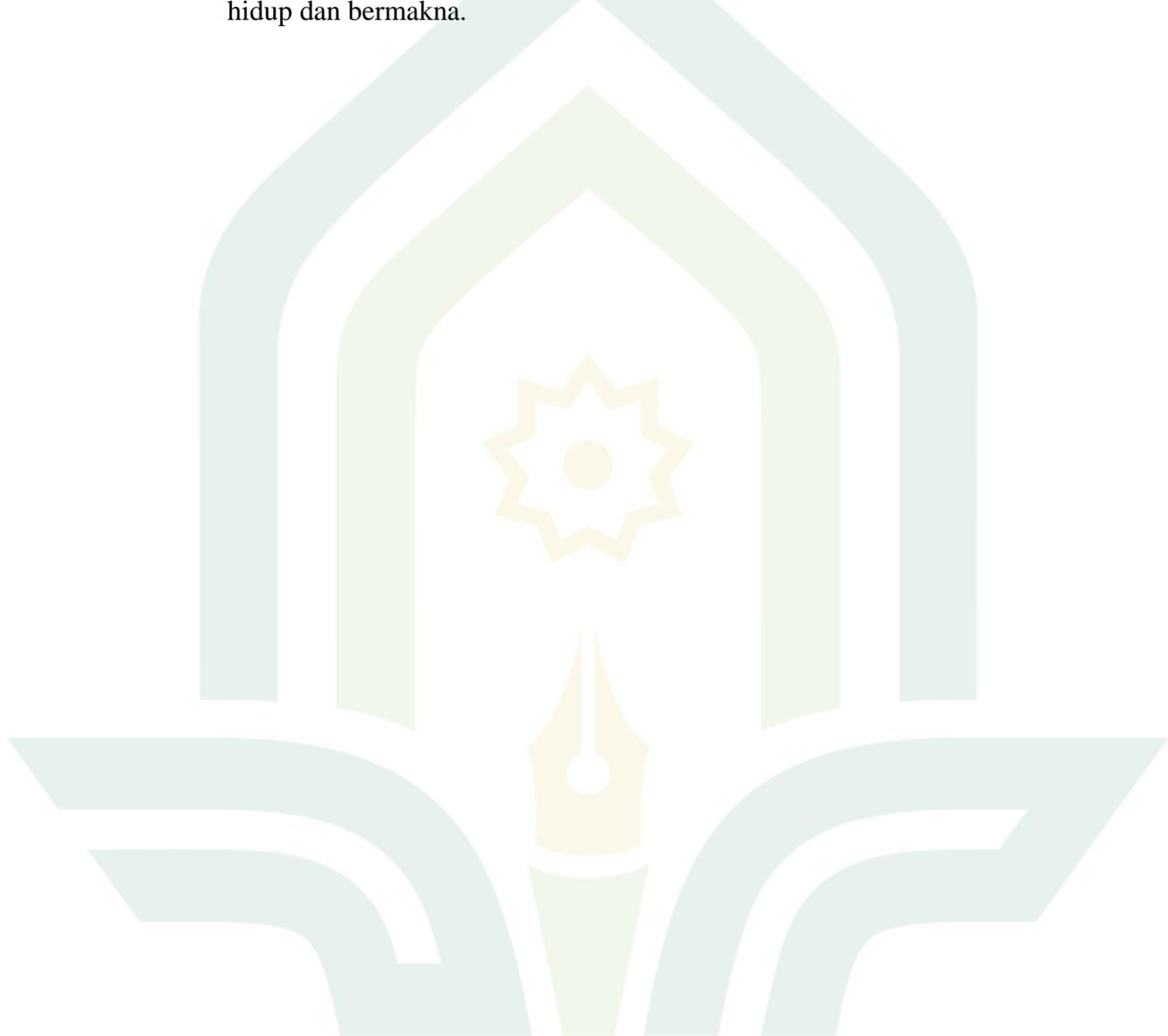
Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dakwah kultural dalam tradisi Baritan di Desa Asemdayong Pematang tercermin dalam aspek fenomenologi, yang dijelaskan melalui motif *because, in order to, life world* dan tipifikasi. Warga mengikuti tradisi ini karena warisan dari leluhur dan nilai gotong-royong yang telah melekat di dalam keseharian mereka (*because*), sekaligus memiliki tujuan untuk memperoleh keselamatan, keberkahan, dan rasa syukur kepada Allah SWT (*in order to*). Tradisi ini juga menjadi bentuk sosial dimana masyarakat memaknai Baritan sebagai bagian dari identitas mereka (tipifikasi). Baritan dipahami sebagai realitas sosial yang sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, di mana nilai agama dan budaya tidak terpisah, namun saling melengkapi.

Komunikasi dakwah kultural dominan dilakukan oleh tokoh masyarakat seperti tokoh agama, sesepuh desa, ketua pengajian yang menjadi panutan dalam kegiatan Baritan. Mereka tidak menyampaikan dakwah secara langsung melalui ceramah, namun melalui tindakan simbolik, kepemimpinan sosial, dan keteladanan dalam mengorganisasi serta membimbing jalannya tradisi. Peran mereka penting dalam menyisipkan nilai-nilai keislaman, seperti doa, adab, ajakan syukur kepada Tuhan ke dalam praktik budaya yang masih ada dalam masyarakat.

B. Saran

Secara akademis, penelitian ini dapat menjadi rujukan awal bagi pengembangan kajian komunikasi dakwah kultural, khususnya dalam konteks tradisi lokal yang dianalisis dengan pendekatan fenomenolog, dan dikembangkan dari sisi yang lain, misalnya dari sisi teori yang lain, misalnya Sinkretisme budayanya, dari teori Sosiokultural, teori Semiotik, dari Teori Pragmatisme, atau dari pengaruh tradisi Baritan terhadap ekonomi Masyarakat Desa Asemdayong Pematang.

Secara praktis, tokoh masyarakat, pemerintah desa, dan generasi muda diharapkan dapat terus melestarikan tradisi baritan, tidak hanya sebagai warisan budaya, namun juga sebagai media dakwah yang moderat, perlu upaya memperkuat pemahaman nilai-nilai islam yang terkandung di dalamnya gara tradisi ini tetap hidup dan bermakna.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, M. (2019). *“Pendidikan Multikultural.”* Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta.
- Ahmad, N., & Nafis, U. Z. (2021). *“Dakwah Kultural Nilai-Nilai Kearifan Lokal: Ajaran Sunan Muria Di Kampung Budaya Dawe Kudus.”* At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, 8(1), 147-162.
- Ar, N. W. (2020). *“Dakwah Kultural Melalui Tradisi Akkorontigi (Studi pada Masyarakat Kelurahan Limbung, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa).”* Al-Mutsla, 2(1), 26-42.
- Asep Saepul Hamdi, 2004, *“Metode Penelitian Kualitatif Aplikasi Dalam Penelitian,”* Jakarta, Deepublish. hlm 3”
- Bungo, S. (2014). *“Pendekatan Dakwah Kultural Dalam Masyarakat Plural.”*Jurnal Dakwah Tabligh, 15(2), 209-219.
- Delfgaauw B. *“Filsafat Abad 20.”* Alih bahasa Soejono Soemargono.(Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya) 105.
- Dodd, S. D. (2002). *“Metaphors and meaning: A grounded cultural model of US entrepreneurship.”* Journal of Business Venturing, 17(5), 519-535.
- Dyatkika, T. *Ilmu komunikasi*, Cet. Ke-1, (Yogyakarta:Zahir publishing, 2021), hlm 9
- Endogami: *“Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi,”* vol. 4, no. 1, pp. 109-117, Dec.2020.
- Falah, F. (2020). *“Makna Simbolik Sesaji Tradisi Baritan di Asemdayong Pemasang Jawa Tengah.”* Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi, 4(1), 109-117.
- Farahdilla, R., & Syah, D. (2021). *“Inclusive education for students with special needs: Teachers' perception and practices.”* Jurnal Pendidikan Indonesia, 10(2), 267-275.

- Gegana, T. A., & Zaelani, A. Q. (2022). Pandangan Urf Terhadap Tradisi Mitu Dalam Pesta Pernikahan Adat Batak. *El-Izdiwaj: Indonesian Journal of Civil and Islamic Family Law*, 3(1),18-32
- Guzman, G. M. (2013). "What is practical knowledge?." *Journal of knowledge management*, 17(3), 491-503.
- Hamersma H, "Tokoh-tokoh Filsafat Modern." (Jakarta: Gramedia, 1983) 117 Hidayatullah, A. (2019). "Paradigma Dakwah Kultural: Dimensi Sufisme dalam
- Hidayatullah, A., & Bhakti, W. P. (2020). "Konstruksi Sosial Tradisi "Omah Pitu" Dukuh Situmpeng Dalam Perspektif Paradigma Dakwah Kultural." *Sos Filkom: Jurnal Sosial, Filsafat dan Komunikasi*, 14(02), 1-13.
- <https://info.pemalangkab.go.id> / <https://asemdoyong.desa.id> /
- Ichsan, A. S., Sembiring, I. D., & Luthfiah, N. (2020). Pendidikan Islam Menghadapi Tradisi, Transisi, dan Modernisasi. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 107-123.
- Ira, S. (2021). Komunikasi Sosial Capital Sebagai Dakwah Kultural Pada Masyarakat Islam Di Pelosok Desa. *Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Masyarakat*, 19(2), 117-126.
- Irawan, D., & Suriadi, S. (2019). "Komunikasi Dakwah Kultural Di Era Millennial. *Al Hadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 18(2)".
- Jonathan A Smith, Interaksionisme Simbolik, Idiografidan Studi Kasus, Cet. Ke-1, (Nusamedia, 2021), hlm 1.*
- Khasanah, L. (2022). "Akulturasi Agama Dan Budaya Lokal." *At Thariq: Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 2(02).
- Kommers, P., & Hermans, H. (2021). "Tolerance in the digital age: Challenges and opportunities." *International Journal of Intercultural Relations*, 84, 182-193.

- Konstruksi Karakter Bima pada Pewayangan Jawa.*” Jurnal Ilmu Dakwah, 39(2), 101-111.
- Lubis, M. A. (2020). *“Dakwah Kultural Muhammadiyah (Studi Dakwah Kultural Muhammadiyah di Gunungsitoli Nias).”* An-Nahdhah: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Keagamaan, 3(1), 102-118.
- Manggola, A., & Thadi, R. (2021). Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang motif pemakaian peci hitam polos. JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari, 3(1), 19-25.
- Manik, D. M. P. P. (2021). Dinamika Tradisi Nyumbang pada Masyarakat (Studi Kasus: Desa Pematang Ganjang, Serdang Bedagai). Jurnal Indonesia Sosial Teknologi: p-ISSN, 2723, 6609.
- Muasmara, R., & Ajmain, N. (2020). *“Akulturasi Islam dan Budaya Nusantara”*
- Muhamad Abduh, Ilmu Dakwah, Karya Samsul Munir Amin, Amzah, Jakarta
- Nindito, S. (2005). *“Fenomenologi Alfred Schutz: Studi Tentang Konstruksi Makna dan Realitas Dalam Ilmu Sosial.”* Jurnal ilmu komunikasi, 2(1).
- Olson, R. E. (2016). *“Exploring "success" in sacred careers: A qualitative, comparative exploration of religious and spiritual beliefs.”* Journal of Sociology, 52(4), 660-676.
- Pandor, P. (2013). *“Fenomenologi agama menuju penghayatan agama yang dewasa.”* Arete: Jurnal Filsafat, 1(1).
- Rizky, F. F. (2022). Motif Penggunaan Second Account Instagram di kalangan Mahasiswi Pendidikan IPS UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Studi Fenomenologi Alfred Schutz) (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

- Sabila, N. A. (2019). *“Paradigma dan Revolusi Ilmiah Thomas S. Kuhn (Aspek Sosiologis, Antropologis, dan Historis dari Ilmu Pengetahuan).”* Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam, 5(1), 80-97.
- Sagir, A. (2014). *“Pertemuan sabar dan syukur dalam hati.”* Jurnal Studia Insania, 2(1), 19-31.
- Shodiq, S. F., Amrullah, A., & Setiawan, A. (2020). Tolerance education model in pesantren: Transforming religious diversity into a unifying force. Religions, 11(4), 195.
- Sobur, A. (2013). Filsafat Komunikasi: Tradisi dan Metode Fenomenologi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sri, S., Arif, Z., & Unggul, S. H. *“Kajian Nilai-nilai Budaya Jawa Dalam Kearifan Lokal “Baritan” di Asem Doyong Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang.”*
- Sudarsyah, A. (2013). *“Kerangka Analisis Data Fenomenologi (contoh analisis teks sebuah catatan harian).”* Jurnal Penelitian Pendidikan, 13(1).
- Tanjak; Journal of Education and Teaching, 1(2), 111-125.
- Wahyu Ilaihi, Komunikasi Dakwah, Remaja Rosdakarya, Bandung : 2010
- Wildah, A. Z. (2018). *“Sinkretisme agama kasus Ritual Baritan (Sedekah Laut) di Desa Asem Doyong Pemalang”.*